

PROBLEMATIKA PESERTA DIDIK DAERAH TERPENCIL DI ERA REVOLUSI DIGITAL DAN SOLUSINYA MENURUT PERSPEKTIF AGAMA ISLAM

Cholifah

UIN Sunan Ampel Surabaya
02050821043@student.uinsby.ac.id

Abdul Muhid

UIN Sunan Ampel Surabaya
abdulmuhid@uinsby.ac.id

Abstract: This article explains how the problems of students living in remote areas live with many obstacles in this era of the digital revolution. The education gap between rural and urban areas can be observed based on schools in urban areas that have adequate facilities and also have competent teachers. In this era of digital revolution, various problems arise which are the impact of the progress of the times, especially in the field of education. The method used in this study is literature review where this method is carried out by collecting information related to remote area students in the era of the digital revolution through various journals and books. The information that has been obtained is then analyzed and drawn into a conclusion. This article also discusses how to solve the various problems faced by students in remote areas in the era of the digital revolution from the Islamic perspective, including: Students who are in remote areas to always try to update their knowledge and insights despite various circumstances and conditions.

obstacles must be overcome (QS. Ar-Ra'd (13): 11) and all Muslims everywhere are required to be individuals who are able to master and excel in science and even technology as a means in a better life for the happiness of the world until the hereafter (QS. Al-Isra (17): 36).

Keywords: Digital Revolution, Remote Area, Students

Pendahuluan

Di berbagai daerah terpencil di Indonesia memiliki akses terbatas dalam banyak hal termasuk di antaranya sumber daya guru, transportasi dan jaringan internet. Hidup di daerah terpencil memiliki berbagai tantangan, terutama dalam mendidik peserta didik. Seperti halnya apa yang dijelaskan oleh Anton Rahmadi bahwa kualitas guru di daerah terpencil lebih rendah daripada di kota-kota besar.¹ Hal ini dapat dibuktikan oleh data Depdiknas yang menunjukkan bahwa hanya 55% guru yang berkompoten dan hanya terkonsentrasi di kota-kota besar.² Dari penjelasan di atas, membuktikan bahwa guru di desa, terlebih di daerah terpencil belum banyak yang memiliki kompetensi dan sumber daya yang memadai, padahal kita sudah memasuki Era Revolusi Digital.

Era revolusi digital kini memunculkan berbagai problematika yang merupakan dampak berasal dari kemajuan zaman serta modernisasi dan tanpa kita sadari perkembangannya semakin cepat. Beberapa di antaranya terjadi juga di bidang pendidikan, bahkan dilema-masalah itu turut meracuni aspek yang sangatlah mendasar untuk dunia pendidikan.³ Indonesia di era revolusi digital ini merupakan negara yang sangatlah memerlukan perkembangan teknologi dan yang terpenting dalam hal ini adalah jaringan internet menurut Muhajir Affandi.⁴ Pernyataan tersebut memaparkan, bahwa sebagai bagian dari warga Indonesia kita perlu mengerti tentang berbagai macam teknologi yang berkaitan dengan internet secara memahaminya, memelihara maupun mempergunakan bagaimana teknologi itu sanggup menciptakan potensi di sesuai bidangnya.⁵ Sebab dari hal inilah teknologi dapat terbangun dengan

¹ Mohamad. Rahmadi, Anton & Istiqamah, Irma & Adriyanto, "Education in Remote Areas from Teacher's Perspectives: A Case Study of East Kalimantan, INDONESIA.," *Education Counts*, no. January (2010): 1–25.

² M.Or Sujarwo, "Pendidikan Di Indonesia Memperhatikan" 1, no. 20 (2000): 220.

³ Maryam B Geniau, *Problematika Pendidikan Di Indonesia* (Manado, 2016).

⁴ M Affandi, *Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan* (Penerbit YNHW, 2018).

⁵ Izzul Fatawi, "Problematika Pendidikan Islam Modern," *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–280.

adanya jaringan internet yang menjadi salah satu hal yang diprioritaskan Negara, khususnya Indonesia untuk memajukan daerah di dalamnya.⁶ Teknologi kini juga menjadi kebutuhan manusia yang haruslah didorong pula dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi yang mengalami perkembangan dengan berkelanjutan. Oleh karena itu, kita sekarang dituntut untuk menemukan banyak inovasi dan berbagai penemuan agar tidak tertinggal zaman.

Kesenjangan pendidikan antar pedesaan dengan perkotaan bisa diamati berdasar sekolah di perkotaan yang memiliki fasilitas memadai dan juga mempunyai pengajar yang berkompentensi.⁷ Sekolah-sekolah di desa memiliki fasilitas gedung kurang baik maupun tenaga pengajar kurang berkompentensi. Para peserta didiknya pun juga terlihat yang di kota nampak bersemangat belajar di sekolah daripada peserta didik yang ada di desa. Biaya pendidikan di desa kini sebagian besar sudah digratisasi, akan tetapi hal tersebut masih memiliki masalah yaitu masalah sulitnya biaya untuk membeli seragam dan juga buku-buku pelajaran, lembar kerja siswa (lks) dan keperluan lainnya, karena pihak sekolah tidak memberikannya secara gratis yang menjadikan banyak peserta didik putus sekolah. Sedangkan kondisi pendidikan di desa atau pun daerah terpencil selain biaya adalah permasalahan infrastruktur. Masyarakat desa yang miskin tidak akan bersekolah, kondisi ini diperparah dengan infrastruktur yang tidak lengkap di desa seperti tidak ada SMA di suatu desa sehingga bila masyarakat desa ingin bersekolah ke jenjang SMA maka mereka harus pergi sampai ke kota dan ini membuat masyarakat yang kurang mampu di desa makin sulit untuk mengakses pendidikan.

Berbagai fenomena di atas dijelaskan oleh Anton Rahmadi melalui berbagai analisis yang dikembangkan berdasarkan data sekunder yang dikumpulkan dari sejumlah instansi pemerintah dari tahun 2006 hingga 2009 dan dari laporan organisasi non-pemerintah yang diterbitkan pada tahun 2003 hingga 2009.⁸ Kesimpulan dari apa yang telah dijelaskan adalah perbandingan kualitas pengajaran yang jelas antara daerah terpencil dan kota-kota besar berasal dari sejumlah faktor, yakni ada sifat genetik yang diturunkan melalui orang tua dan pengaruh lingkungan yang berhubungan dengan keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat ataupun teman bermain.

⁶ *Op.cit*

⁷ Iin Lapamusu, Telly D Wua, and N F Kaunang, "Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo," *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 48.

⁸ Rahmadi, Anton & Istiqamah, Irma & Adriyanto, "Education in Remote Areas from Teacher's Perspectives: A Case Study of East Kalimantan, INDONESIA."

Perkembangan terkait berbagai dinamika yang ada sangatlah dibutuhkan untuk pendidik maupun orang tua yang banyak berinteraksi bersama anak-anak sebagai peserta didik. Era globalisasi sangat banyak menimbulkan akses pada masyarakat yang berhubungan dengan pola perilaku.⁹ Oleh karenanya, telah seharusnya para pendidik maupun orang tua dan para profesional mempersatukan langkah dalam memahami, mengelola, mengajak anak-anak melakukan pengembangan diri dengan konstruktif maupun positif maka pada masa depan mereka bisa tumbuh sebagai generasi muda yang matang, dewasa, memiliki kualitas yang tidak tertinggal oleh zaman. Hal ini telah dijelaskan melalui firman Allah Swt dalam penggalan Qur'an Surat Ar-Ra'd (13): 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بَعَثَ مِنْ نَبِيٍِّّ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

Yang artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode *literature review* (studi pustaka) yang mana metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan peserta didik daerah terpencil di era revolusi digital melalui berbagai jurnal dan buku. Informasi yang telah diperoleh tersebut kemudian dianalisis dan ditarik menjadi sebuah kesimpulan.

Pembahasan Peserta Didik

Dunia pendidikan sekarang mengenalkan istilah peserta didik untuk menyebutkan siswa atau murid. Definisi siswa dari ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 perihal sistem Pendidikan Nasional merupakan anggota rakyat yang berupaya menyebarkan kemampuan diri lewat kegiatan belajar mengajar yang ada pada jenjang, jalur, serta jenis pendidikan tertentu.¹⁰ Brent William Kelderman dalam disertasinya juga menjelaskan bahwa siswa adalah orang yang dipersiapkan untuk masa depan dan bagaimana mereka mampu

⁹ Revolusi Industri, D A N Tantangan, and Perubahan Sosial, "Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial," *IPTEK Journal of Proceedings Series 0*, no. 5 (2018): 22–27.

¹⁰ Nasarudin Desa Man, Tengku Intan Zarina Tengku Puji, and Sabri Mohamad, "Menangani Keruntuhan Akhlak Masa Kini Menurut Islam," *Jurnal al-Turath* 3, no. 1 (2018): 55–63.

menggambarkan dan mendefinisikan keberhasilan akademik bagi diri mereka sendiri agar dapat membangun lingkungan belajar untuk mencapai keberhasilan dengan lebih baik.¹¹ Maka siswa merupakan seseorang yang memiliki pilihan dalam menempuh berbagai ilmu selaras harapan maupun cita-cita masa depan yang relevan bagi mereka. Oemar Hamalik mendefinisikan siswa merupakan komponen masukan pada sistem pendidikan, yang mana berikutnya diproses pada proses pendidikan, maka kelak diharapkan mampu menjadi manusia yang bermutu selaras tujuan pendidikan Nasional. Hasbullah pun memberikan pendapat jika harusnya seorang siswa adalah input yang turut menetapkan kesuksesan proses pendidikan.¹² Mengacu berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan jika siswa atau yang kini kita kenal dengan istilah peserta didik merupakan seorang yang berhak memperoleh layanan pendidikan menyesuaikan minat, bakat maupun kemampuan yang dimiliki supaya tumbuh maupun berkembang secara baik dan memiliki kepuasan untuk menerima pelajaran yang diajarkan pendidik baik formal maupun non-formal.

Di negara Indonesia, jenis pendidikan yang ada merupakan beberapa kelompok yang disesuaikan kepada tujuan khusus pada satuan pendidikan. Sabar Budi Raharjo menuliskan pada jurnalnya bahwa pendidikan di Indonesia dilaksanakan pada jenjang, jalur maupun jenis pendidikan. Jalur pendidikan yang merupakan sarana penting untuk dilaksanakan peserta didik meningkatkan kemampuan diri mereka untuk proses pendidikan dan disesuaikan berdasar tujuan pendidikan.¹³ Terdapat 3 jenis jalur pendidikan yakni, pertama adalah jalur pendidikan formal, informal dan nonformal.¹⁴ Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur yang berjenjang serta mencakup pendidikan menengah, pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi Pendidikan nonformal yakni jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilakukan dengan berjenjang maupun terstruktur. Penjelasan mengenai pendidikan informal merupakan jalur pendidikan lingkungan maupun keluarga.

Pemerintah senantiasa mengupayakan peningkatan mutu pendidikan dengan sejumlah kebijakan, di antaranya bantuan operasional

¹¹ Brent Kelderman and Brent William Kelderman, "Definitions of Academic Success by Presented to the Faculty of Major : Educational Studies," *University of Nebraska*, 2021.

¹² Hasbullah, *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2010).

¹³ Sabar Budi Raharjo, "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 511–532.

¹⁴ Aslan and Wahyudin, *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan* (Medan: Bookies Indonesia, 2015).

sekolah, kebijakan sertifikasi guru, memberi *block grant* maupun penetapan standar nasional yang dijelaskan pada Peraturan Pemerintah Nomor 19. tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan (SNP), mencakup standar isi, proses, sarana prasarana, evaluasi, ketenagaan, pengelolaan, kompetensi lulusan maupun pembiayaan. Melalui standar nasional itu, arah pengembangan mutu pendidikan di Indonesia akan lebih jelas. Satuan pendidikan jika sudah melampaui ataupun mencapai SNP, sehingga mutu satuan pendidikan bisa dikatakan baik.¹⁵ Beberapa peraturan yang mendukung pengembangan kualitas pendidikan sudah diimplementasikan bahkan ditentukan diiringi harapan kualitas pendidikan bisa mengalami peningkatan berangsur-angsur dalam generasi tinggi.

Di Indonesia, seluruh masyarakat diwajibkan mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar yang ditempuh lamanya 9 tahun, yang kini berubah menjadi 12 tahun. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati, tujuan dari program wajib belajar 12 tahun ini berkaitan dengan peningkatan akses serta meratakan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan terjangkau untuk seluruh penduduk.¹⁶ Dijelaskan, implementasi wajib belajar 12 Tahun belum semua daerah mampu dan siap melaksanakan kebijakan tersebut. Penggunaan kata “Wajib Belajar” diganti dengan “Pendidikan Menengah Universal”.¹⁷ Menurut Perda yang telah disebutkan, disimpulkan bahwa program wajib belajar yang semula 9 tahun menjadi 12 tahun yaitu usia tujuh (7) hingga usia delapan belas (18) tahun untuk seluruh masyarakat agar mengenyam pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang sesuai secara terpadu dan berkelanjutan yang melibatkan orang, kelompok dan lembaga masyarakat. Hal ini dikerahkan untuk memberikan pendidikan minimal bagi warga negara Indonesia mengembangkan potensi dirinya agar mampu hidup mandiri di dalam masyarakat atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pertanyaan dari penjelasan tersebut, mampukah pemerataan pendidikan hingga mencapai desa terpencil?

Peserta Didik di Pedesaan dan Daerah Terpencil

¹⁵ Lapamusu, Wua, and Kaunang, “Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.”

¹⁶ T H E Sakarya and Journal Of, “Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun di Kabupaten Kolaka” 7, no. 2 (2018): 44–68.

¹⁷ Dewi Ratnawati, Sri Suwitri, and Aloysius Rengga, “Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Wajib Belajar 12 (Dua Belas) Tahun Di Kabupaten Kudus,” *Journal Of Public Policy And Management Review* 2, no. 3 (2013): 1–10.

Kesenjangan pendidikan antara di desa dan di kota masih banyak terlihat dari beberapa perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa diamati berdasar sekolah di perkotaan yang memiliki fasilitas memadai dan juga mempunyai pengajar yang berkompetensi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Alifiyah pada jurnalnya yang berjudul sosialisasi bagi para orang tua dalam menghadapi problematika pembelajaran jarak jauh di desa menjelaskan, bahwa ada beberapa aktivitas anak-anak desa yang tidak mematuhi ajaran agama, seperti sholat, mengaji, dan menghormati yang lebih tua.¹⁸ Hal ini disebabkan oleh masuknya modernitas pada gaya hidup mereka yang tidak dapat dihindari. Berawal dari produk-produk elektronik modern seperti *smartphone*, *playstation* dan warung internet (warnet) yang membuat anak-anak tersebut bersikukuh untuk bisa mengoperasikan barang tersebut, akan tetapi para orang tua kurang memberikan pengawasan disebabkan kurangnya wawasan mereka tentang hal-hal yang *uptodate*.

Selanjutnya mengenai daerah terpencil, yang mana artinya daerah ketika menjangkaunya sangat sulit dikarenakan adanya beberapa sebab, misalnya kondisi geografis seperti contoh pegunungan, kepulauan, rawa, hutan, daratan, jarangny kendaraan bahkan transportasi, kondisi sosial, maupun permasalahan perekonomian.¹⁹ Yang menjelaskan soal wilayah terpencil adalah Kemendagri Nomor 9 Tahun 1992 yang menjelaskan tata cara maupun pedoman penentuan wilayah terpencil di situ diterangkan bahwasanya wilayah terpencil merupakan lingkungan yang menjadi satuan tempat pemukiman ataupun suatu wilayah yang bekerja pada sebuah tempat yang berkaitan dengan administrasi pemerintahan dan memiliki kondisi alam sekitar yang penduduknya mengalami kesulitan yang teramat oleh beberapa hal di antaranya terbatasnya tidak adanya sarana prasarana yang menghubungkan laut dan darat yang menuju ke wilayah itu, serta terjadinya keterlambatan tidak adanya pelayanan umum yang menangani bidang administrasi pemerintahan, pelayanan pada penyuluhan bahkan sulitnya akses listrik ataupun penerangan.²⁰ Penjelasan tersebut menerangkan, bahwa di daerah terpencil juga terjadi sulitnya kesempatan dalam meneruskan pendidikan ke tingkatan sekolah lanjutan. Bahkan, terkadang tak jarang untuk bisa sekedar membaca,

¹⁸ A P Al Gholaini, "Sosialisasi Bagi Para Orang Tua Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Di Desa Keboan Kecamatan Ngusikan Jombang," *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian ...* 2, no. 2 (2021), 2.

¹⁹ Perkembangan Teknologi et al., "Perkembangan Teknologi Terhadap Desa Terpencil Lindung Parulian Simarmata Fakultas Hukum Universitas Potensi Utama Medan" *Jurnal Lex Justitia*, Januari Vol. 1 No. (2019): 81–87.

²⁰ Lindung Parulian Simarmata, "Perkembangan Teknologi Terhadap Desa Terpencil" (2019): 81–87.

menulis dan berhitung (kalistung) saja mereka yang tinggal di daerah terpencil masih mengalami kesulitan.

Daerah terpencil minimalnya haruslah memenuhi berbagai kendala yang dia antaranya: *Pertama*, harus memenuhi syarat bagaimana akses transportasi umum melewati jalur laut ataupun jalur darat yang mengkoneksikan daerah tersebut ke desa, atau desa ke kecamatan, kecamatan ke kabupaten daerah tingkat, antar kecamatan, ataupun bahkan tidak ada pada waktu tertentu, *Kedua* medannya yang sangatlah sulit dilalui dan haruslah melewati jalanan lembah, pegunungan, rawa, hutan lebat, laut maupun sungai yang memiliki resiko cukup tinggi. *Ketiga* kurangnya sarana komunikasi yang mengkoneksikan daerah itu dan ibukota kecamatan yang paling dekat.²¹ Problematika yang dialami oleh peserta didik di desa, bahkan daerah terpencil telah jelas disebutkan melalui berbagai definisi yang tertera. Banyak rintangan yang harus dilewati dan harus diimbangi dengan kesabaran. Jaringan internet yang mudah diakses di perkotaan, menjadi hal yang sulit jika berada di desa khususnya daerah terpencil. Terkendala sinyal yang lemah bahkan tidak ada koneksi sinyal yang tersambung sama sekali menjadikan problem serius peserta didik yang berada di daerah tersebut.

Desa terpencil di Indonesia digambarkan lewat sebuah film layar lebar pada tahun 2008 berjudul *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang ditulis berdasarkan kisah nyata.²² Diceritakan, berbagai potret kehidupan anak-anak di pulau Belitung yang ingin menuntut ilmu di tengah-tengah kesulitan ekonomi keluarga dan akses yang sulit dengan mengayuh sepeda sejauh puluhan kilometer dan harus melewati hutan raya dan rawa. Di samping menjelaskan perjalanan anak-anak yang bersekolah, di film ini juga mengisahkan seorang guru bernama Ibu Muslimah yang senantiasa mengabdikan hidupnya sebagai seorang guru tulus ikhlas mengajar. Fenomena yang dijelaskan pada film *Laskar Pelangi* masih banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, seperti halnya di Momogu, Asmat, Papua dan masih banyak lagi.²³ Melalui berbagai penjelasan tersebut, potret pendidikan yang ada di beberapa daerah terpencil masih menjadi sebuah harapan dalam hidup anak-anak. Untuk menuju lokasi sekolah saja mereka membutuhkan perjuangan yang tidak mudah.

²¹ Ibid.

²² Suti Wulan Ningsih, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel *Laskar Pelangi*," *STAIN Palangkaraya* (2011).

²³ Depdiknas, "Pendidikan di Indonesia Memprihatinkan," Depdiknas.Go.Id, last modified 2010

Era Revolusi Digital

Evolusi pendidikan di dunia ini tidak bisa pernah terlepas dari perkembangan revolusi digital yang telah ada dalam berbagai belahan dunia manapun, karena dengan tidak langsung melalui revolusi digital ini banyak mengubah tatanan perekonomian juga mengubah tatanan pendidikan pada sebuah negara yang salah satunya adalah Indonesia.²⁴ Sebagaimana diterangkan Ristekdikti, ciri-ciri era disrupsi bisa diterangkan lewat VUCA yakni perubahan yang cepat, masif, memiliki pola yang tidak mudah ditebak (*Volatility*), perubahan yang cepat menjadikan ketidakpastian (*Uncertainty*), adanya kompleksitas hubungan antar faktor penyebab perubahan (*Complexity*), ketidakjelasan arah perubahan yang memunculkan ambiguitas (*Ambiguity*).²⁵ Dalam era ini teknologi informasi sudah sebagai dasar pada kehidupan manusia misalnya pada bidang pendidikan di Indonesia, dan sekarang ini kita sedang berada di era revolusi digital yang berbagai hal muncul menjadi tidak ada batas lewat teknologi komputasi maupun data yang tak terbatas, hal tersebut muncul sebab diberikan pengaruh oleh perkembangan teknologi digital dan internet yang masif yang merupakan tulang punggung konektivitas serta pergerakan mesin dan manusia. Era ini akan mendisrupsi pula beberapa kegiatan manusia, misalnya bidang pengetahuan serta teknologi dan pendidikan.

Pada generasi di era revolusi digital ini, yang disebut generasi milenial sangatlah dibutuhkan yang namanya komunikasi. Generasi milenial dan pendidikan adalah dua konsep yang berbeda, namun berhubungan saling berpengaruh satu sama lainnya. Untuk konstelasi tulisan ini, generasi milenial kebanyakan mengalami pertumbuhan dan perkembangan lewat pendidikan, maka pendidikan dijadikan sebagai wahana untuk tumbuh kembang generasi milenial. Maka dari itu, pendidikan sangat membutuhkan sumber daya manusia (sdm) yang berkompeten untuk asset dalam proses pengembangan generasi milenial yang siap akan tantangan dan problematika. Sdm yang berkompeten tersebut diraih lewat proses pengembangan. Paling tidak ada empat komponen utama pada pendidikan, yakni: kebijakan, sarana prasarana, dana, serta sdm. Komponen sdm bisa dinyatakan sebagai komponen strategis, sebab adanya sdm bermutu bisa menjadi daya guna komponen

²⁴ Monovatra Predy et al., “Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia” (2019).

²⁵ H Muhammad Yahya, “Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018” (2018).

lain, maka dapat tercapai efisiensi dan efektifitas pendidikan.²⁶ Maka, sdm merupakan elemen penting untuk proses pengembangan pendidikan untuk generasi milenial di era revolusi digital ini berkaitan dengan pendidikan sebagai suatu sistem yang meliputi komponen yang saling berkaitan secara fungsional untuk terwujudnya pendidikan yang bermutu dimana sdm bermutu bisa diwujudkan dengan mengembangkan sdm itu sendiri.

Adanya keterkaitan erat antara generalisasi milenial dan revolusi industri generasi keempat atau yang kita kenal era revolusi digital yang mana revolusi ini menekankan pada pola otomasi dan digitalisasi di seluruh aspek kelangsungan hidup manusia. Terdapat pihak yang belum sadar akan keberadaan perubahan tersebut khususnya di kalangan kependidikan, padahal keseluruhan tersebut ialah tantangan generasi muda sekarang ini. Apalagi pada masa saat ini generasi milenial memiliki tantangan tersendiri untuk berhadapan dengan era revolusi industry digital (revolusi industri 4.0 serta society 5.0).²⁷ Teknologi internet yang kian masif bukan hanya menjadi penghubung jutaan manusia di semua dunia namun pula sudah sebagai basis untuk transaksi transportasi dan perdagangan secara online bahkan pendidikan. Kemunculan bisnis transportasi online memperlihatkan integrasi kegiatan manusia dengan teknologi informasi serta perekonomian yang kian mengalami peningkatan. Begitu juga dengan pendidikan di masa pandemi covid-19 yang diberlangsungkannya menggunakan teknologi internet yaitu dengan pembelajaran secara daring (dalam jaringan).

Presiden Joko Widodo telah mengungkapkan bahwa revolusi industri 4.0 sudah memberi dorongan inovasi teknologi yang memberi pengaruh perubahan fundamental atau disrupsi pada kelangsungan hidup masyarakat. Di era revolusi indutsri 4.0 akan seringkali muncul perubahan-perubahan yang tidak terduga.²⁸ Dari penjelasan tersebut pengaruhnya, publik semakin lebih mudah dalam memperoleh layanan transformasi serta bahkan dapat terjangkaunya harga. Revolusi industri generasi empat bukan hanya memberi ketersediaan peluang, namun pula tantangan untuk generasi milinial, khususnya di bidang pendidikan. Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi penyebab revolusi industri pula disertai juga adanya implikasi lainnya misal tuntutan

²⁶ Abdul Muhid Zidni 'Ilman Nafi'a, "Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Keaktifan Pengurus Gerakan Pemuda Ansor Cabang Trenggalek," *International Journal Of Endocrinology (Ukraine)* 16, no. 4 (2021): 327–332.

²⁷ Prasetyo and Tristiyanti, "*Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.*"

²⁸ Risdianto, "*Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.*," h.32

kompetensi yang kian tinggi, pengangguran, serta kompetisi manusia vs mesin.

Problematika Peserta Didik di Desa Terpencil di Era Revolusi Digital

Seluruh masyarakat Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak memang seharusnya menjadi sebuah prioritas, akan tetapi faktanya pendidikan di desa bahkan daerah terpencil menjadi suatu hal yang sulit untuk didapat karena mahal biaya pendidikan.²⁹ Peranan Pendidikan di kehidupan manusia, lebih-lebih di zaman modern ini pendidikan diakui sebagai kekuatan yang menentukan perubahan prestasi dan produktivitas seseorang. Seseorang tidak berfungsi apa-apa di dalam masyarakat tanpa melalui proses pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Di dalam masyarakat secara keseluruhan seseorang harus mengalami proses pendidikan dalam kehidupannya.

Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi secara pesat akan berdampak besar pada kelangsungan hidup manusia. Banyak inovasi serta kemudahan yang didapat dengan keberadaan dukungan teknologi digital. Pelayanan akan semakin lebih efisien dan cepat serta koneksi yang lebih luas mudah dijangkau hanya dari sistem online. Hidup semakin lebih murah dan mudah. Akan tetapi, digitalisasi program pula bisa berpengaruh negatif. Peran manusia tahap demi tahap dialihkan oleh mesin otomatis. Pembelajaran dengan berbasis serba digitalpun menjadi suatu hal yang sulit dirasakan oleh para peserta didik yang berada di desa bahkan daerah-daerah terpencil.³⁰ Oleh karenanya, harus pandai-pandai memanfaatkan peluang serta memberi jawaban tantangan revolusi industri 4.0, para stakeholders harus mempunyai kemampuan literasi teknologi, manusia, dan data. Literasi diperlukan oleh stakeholder berguna sebagai peningkatan kemampuan dalam melakukan pengolahan serta analisis data besar untuk kepentingan peningkatan pelayanan bisnis dan publik. Literasi teknologi memperlihatkan potensi dalam menggunakan teknologi digital untuk pengolahan informasi dan data³¹ Maka dari itu, manusia wajib menguasai literasi sebab memperlihatkan pengembangan karakter individu atau elemen *softskill* untuk dapat adaptif, berkolaborasi, serta semakin arif di era banjir informasi ini. Sekarang ini,

²⁹ Azwar Yusran Anas, Agus Wahyudi Riana, and Nurliana Cipta Apsari, "Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 418–422.

³⁰ Ahmad, "Proses Pembelajaran Digital Dalam Era Revolusi Industri 4.0."

³¹ Raharjo, "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia."

semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi sejalan dengan kemajuan zaman. Keberadaan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat memberi pengaruh besar pada kebiasaan manusia dan gaya hidup, apalagi bila tidak terdapatnya penyaring, tentunya akan mempengaruhi bidang pendidikan. Sdm berperan sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya dari kualitas personalia pendidikan yang sekarang ini banyak diketahui bahwa banyak tenaga pendidik yang kurang kompeten dalam melaksanakan tugas serta bekerja tidak selaras akan keahliannya.

Pendidikan adalah sebuah proses yang tidak bisa lepas dari peran sdm. Tujuan pendidikan tentu akan sulit tercapai tidak terdapatnya pernah aktif seorang pengajar, meskipun alat-alat yang dipakai sekolah yang kian canggih sebab peran pendidik dalam proses belajar tidak bisa tergantikan oleh teknologi.³² Mengacu hasil observasi yang telah dilaksanakan, dipahami bahwasanya salah satu sekolah dasar yang terletak di daerah pedalaman yakni SDN 1 Pulau Rimau, beralamat di Desa Penuguan, Kec. Pulau Rimau, Kab. Banyuasin, Sumatera Selatan. Kecamatan.Pulau Rimau kebanyakan meliputi dataran rendah serta daerah aliran sungai yang berada jauh dari pusat kota maka bisa dinyatakan bahwa daerah tersebut berada di daerah terpencil. Disamping itu, hasil observasi menemukan bahwa sebanyak 8 pendidik yang mengajar di SDN 1 Pulau Rimau dengan 1 kepala sekolah. Yang dimana mayoritas pengajar itu hanya lulusan SMA, hanya terdapat sejumlah pengajar dari lulusan sarjana. Diketahui bahwasanya selaku pendidik Sekolah Dasar hendaknya memiliki kualifikasi sarjana strata-1 (S1). Hal tersebut karena Sekolah Dasar adalah komponen krusial pada sistem pendidikan nasional. Merujuk Undang-Undang Republik Indonesia.No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, bahwasanya pendidikan dasar mencakup MI/SD, MTs/SMP atau bentuk lainnya yang sederajat. Sementara dalam pendidikan menengah mencakup MA/SMA, MAK/SMK, atau bentuk lainnya yang sederajat. Hal dasar dari keberadaan tenaga pendidik yang banyak dan tidak selaras akan kualifikasi mengajar Sekolah Dasar yakni sebab sekolah tersebut berada di daerah terpencil atau pedalaman.

Di era disrupsi semacam sekarang ini, ada tuntutan untuk dunia pendidikan harus sanggup memberi bekal kepada para peserta didik dengan ketrampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Keterampilan ini merupakan keterampilan yang sanggup untuk dapat memiliki pikiran secara kritis dalam pemecahan masalah, inovatif dan kreatif, serta

³² *Ibid*, h.34

keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Kemajuan iptek kini menuntut manusia tidak hanya cerdas intelektual atau biasa disebut dengan cerdas IQ (*Intelligence Quotient*) namun juga berkarakter.³³ Disamping itu keterampilan untuk melakukan pencarian, pengelolaan dan penyampaian informasi dan keterampilan menerapkan teknologi dan informasi. Di abad 21 ini adapun sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik mencakup: inovasi, karir dan kehidupan dan teknologi serta media informasi. Pencapaian pendidikan di Indonesia sekarang ini seharusnya terdiri dari: pendidikan karakter, *team-working*, *problem solving*, *global citizenship*, *entrepreneurship*, *emotional intelligence*, *communication*, *digitally literacy* dan *leadership*.³⁴ Bukan hanya untuk peserta didik, pendidik juga harus bersiap dihadapkan dengan keterampilan ini. Bagaimana mungkin peserta didik dituntut untuk sanggup mempunyai keterampilan abad 21 apabila guru belum memiliki kesiapan. Kemudian bagaimana peran pendidik di era revolusi industri 4.0 maka dari itu pendidik juga diharuskan mempunyai kuatnya *core* kompetensi, mempunyai *softskill* diantaranya: kolaboratif, komunikatif, kreatif, serta *critical thinking*. Peran guru sebagai inspiratif, teladan karakter, dan menebar *passion*. Hal tersebut tidak bisa tergantikan oleh teknologi. Interaksi dalam pembelajaran, kompetensi dalam era globalisasi, kompetensi dalam dunia usaha digital, kompetensi dalam penelitian, mempunyai *educational competences*. Dalam interaksi pembelajaran berfungsi untuk guru harus sanggup membentuk atmosfer yang bisa terpenuhinya kebutuhan psikologi siswa, yang mencakup: *Need for autonomy*, tiap para peserta didik perlu merasa 'otonom; dengan memperoleh *trust* (kepercayaan) dan *freedom* (kebebasan).³⁵ Tiap belajar secara otonom tidak akan senantiasa menggantungkan kepada guru dalam proses pembelajaran. *Needs for relatedness* tiap peserta didik perlu merasa dirinya bagian dari suatu kelompok, serta melakukan interaksi dalam berkelompok. Proses belajar mengajar harus kolegialitas, saling support, serta memupuk interaksi. Di era disrupsi ini pembelajaran harus sanggup memberi bekal potensi '*sustainable learning*', maka para peserta didik bisa menempuh era disrupsi, serta masuk ke era baru yang dinamakan *abundant era* yang serba melimpah, khususnya media, sumber belajar, serta informasi.³⁶ maka dari itulah kualitas merupakan ukuran baik buruknya sesuatu atau tingkatan nilai sesuatu.

³³ Heru Mahmudin and Abdul Muhid, "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam," *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020): 449.

³⁴ Gotama, "*Soft Skill Dalam Dunia Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0.*"

³⁵ Risdianto, "*Analisis Pendidikan Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0.*"

³⁶ Lis Binti Muawanah, "*Kematangan Emosi, Konsep Diri Dan Kenakalan Remaja,*" *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 1 (2012): 6–14.

Pembelajaran merupakan suatu langkah yang dilaksanakan untuk membuat perubahan perilaku peserta didik menuju arah positif.³⁷ Slavin mengungkapkan, di dalam belajar harus terjadi perubahan perilaku di tiap perorangan. Terjadinya perubahan tersebut sebab pengalaman yang didapat setiap orang. Apabila perubahan sudah terjadi yang berarti mutu pembelajaran cukup baik.³⁸ Achjar Chalil mengutarakan apabila ingin memperoleh mutu pembelajaran secara tepat sehingga peserta didik harus menjalin interaksi bersama lingkungan belajar mereka. Berikutnya, tokoh Cronbach mengutarakan baiknya mutu pembelajaran yakni apabila adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Siswa harus memanfaatkan seluruh inderanya pada saat proses pembelajaran berlangsung.³⁹ Peserta didik dituntut untuk aktif dalam belajar untuk menelusuri serta menemukan informasi yang diperlukannya berdasar rancangan pembelajaran. Mutu pembelajaran merujuk dari proses yang dilaksanakan dan hasil yang didapat. Adapun keterlibatan berbagai input dalam belajar mengajar misalnya sarana prasarana (sebagai pendukung kegiatan belajar), bahan ajar (sebagai pengembangan ranah afektif, psikomotorik, serta kognitif), dan metode pembelajaran (diselaraskan dengan peserta didik selaku objek belajar) maka dapat terwujud suasana pembelajaran secara kondusif.⁴⁰ Di desa terpencil mutu pembelajaran bisa dikatakan masih minim atau belum meraih tujuan belajar mengajar sesuai dengan standar kompetensi. Terjadinya hal tersebut dikarenakan berbagai faktor yang menjadi penghambat proses belajar mengajar misal sangat minimnya media ajar dan bahan ajar. Biasanya aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan hanya menerapkan ranah kognitif saja. Peserta didik ditekankan agar harus memahami pengetahuan, tetapi tidak sanggup untuk menerapkan pengetahuan yang sudah didapatkannya. Harusnya belajar mengajar yang dilaksanakan memiliki konsep *learning by doing*. Seorang pendidik memiliki peranan penting untuk sebagai penentu mutu pembelajaran. Agar dapat mencapai mutu belajar secara baik pendidik harus sanggup menyelaraskan metode belajar mengajar dan keadaan yang dihadapi peserta didik.

³⁷ Slavin, Robert E. 2011. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.

³⁸ Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, 2008, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka.

³⁹ *Ibid*, h.43

⁴⁰ Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*. Bandung: Dirjen Dikti Depdiknas. 2000

Umumnya peserta didik di daerah pedalaman hanya menerapkan gaya belajar visual saja berupa: mencatat, mengerjakan soal, menggunakan buku, mengejar dengan papan tulis, serta aktivitas visual lain. Hal ini sebetulnya kurang sesuai dengan sistem pengajaran yang ada di dalam kelas, dikarenakan tiap peserta didik mempunyai gaya belajar yang beragam, maka dari itu dibutuhkan metode yang bukan hanya visual saja yang dilibatkan, namun pula ada keterlibatan audio-visual, kinestik, dan audio. Terdapat juga kendala utama pelaksanaan proses pembelajaran yang dialami peserta didik adalah akses menuju sekolah. Banyak guru dan peserta didik untuk sampai di sekolah mereka harus berjalan hingga beberapa kilometer. Jika cuaca hujan sehingga banyak peserta didik yang tidak masuk kelas sebab akses ke sekolah penuh dengan genangan lumpur. Hal ini adalah suatu hambatan utama yang terjadi di desa terpencil dalam peningkatan mutu pembelajarannya sebab adanya kondisi tersebut beberapa peserta didik yang sudah tertinggal materinya. Maka dari itu dibutuhkan sarana prasarana yang menunjang peserta didik untuk bisa belajar secara mandiri di rumah dari melakukan integrasi sejumlah kompetensi dasar belajar selama seminggu, misalnya yang ada pada kurikulum 2013 saat ini.⁴¹ Namun terkendala minimnya sarana prasarana di daerah terpencilnya maka mereka hanya menggunakan buku saja yang sebagai sumber informasinya. Yang harusnya bisa pula menggunakan media belajar yang selaras dengan kurikulum 2013 misalnya multimedia, power point, artikel, CD-ROM, video, animasi, tutorial maka meskipun peserta didik tidak masuk sekolah tetapi tetap bisa belajar secara mandiri di rumah dikarenakan peserta didik bisa mengakses sendiri informasi yang diperlukannya.

Solusinya Menurut Perspektif Agama Islam

Pendidikan di daerah terpencil bukanlah suatu halangan setiap anak untuk tidak bisa mendapatkan ilmu dan wawasan seperti halnya anak-anak/peserta didik yang berada di kota. Di era yang seba digital telah banyak inovasi yang dapat mempermudah berbagai aktifitas manusia. Maka dari itulah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi era revolusi digital. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd (13): 11 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيَّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ

⁴¹ Achjar Chalil dan Hudaya Latuconsina, 2008, *Pembelajaran Berbasis Fitrah*, Jakarta: Balai Pustaka.

Yang artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Beberapa motivator muslim menggunakan potongan ayat tersebut untuk melegitimasi suatu pernyataan bahwa nasib seseorang tersebut tergantung pada orang itu sendiri. Nasib seseorang tidak akan bisa berubah dengan sendirinya terkecuali ia yang berusaha untuk mengubahnya.⁴² Dari penjelasan tersebut menjadi suatu motivasi pula bagi anak-anak/peserta didik yang berada di daerah terpencil untuk selalu berusaha meng-*update* ilmu dan wawasannya walau berbagai keadaan dan rintangan harus dilewatinya.

Melakukan pemberdayaan juga merupakan suatu upaya untuk memberikan *empowerment* (daya) serta *strengthening* (penguatan) kepada anak-anak daerah terpencil bahkan seluruh masyarakat. Karena pemberdayaan merupakan suatu inti yang menjelaskan bagaimana suatu individu, suatu kelompok ataupun komunitas tertentu yang berusaha mengontrol kehidupan mereka dan membentuk masa depan mereka sendiri. Dan untuk mewujudkan itu semua, mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang semakin canggih tentu menjadi suatu hal yang mereka harus perhatikan.

Para umat muslim dimanapun berada harus bisa beradaptasi dengan berbagai perkembangan zaman. Menurut pandangan ataupun perspektif Agama Islam, Islam sendiri mendorong para umatnya untuk mempunyai sifat berilmu luas, sebagaimana yang tercantum di QS. Al Isra (17): 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسۜو۟لًا

Yang artinya:

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.

Dalam tafsir yang dijelaskan Al-Maraghi, pada ayat tersebut memberikan sebuah larangan kepada setiap umat muslim untuk mengikuti sesuatu yang di situ tidak ada ilmunya, entah perkataan ataupun perbuatan.⁴³ Penjelasan tentang hal ini juga ditegaskan dengan

⁴² Muhammad Fadli Al-Khanif, "Telaah Ayat "Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hattaa Yughayyiruu Maa Bi 'Anfusihim"; Q.S Al-Ra'D (13): 11 Menurut Ahli Tafsir," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.

⁴³ Ibid.

hadits Rasulullah Saw yang meminta umatnya untuk menjauhi sikap menduga-duga dan harus mencari kebenaran akan setiap suatu hal. Melalui berbagai penjelasan tersebut menegaskan bahwa banyak firman Allah Swt maupun hadits Nabi Saw yang mengharuskan seluruh umat muslim di manapun berada untuk menjadi pribadi yang mampu menguasai dan unggul dalam ilmu pengetahuan bahkan teknologi (iptek) sebagai suatu sarana di kehidupannya yang lebih baik untuk kebahagiaan dunia hingga di akhirat kelak.

Penutup

Kesenjangan pendidikan antara di desa dan di kota masih banyak terlihat dari beberapa perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa diamati berdasar sekolah di perkotaan yang memiliki fasilitas memadai dan juga mempunyai pengajar yang berkompentensi. Hal ini berbeda dengan daerah-daerah terpencil yang berada di beberapa wilayah Indonesia, yang mana untuk mengakses menuju sekola saja peserta didik mengalami banyak kendala. Umumnya peserta didik di daerah pedalaman hanya menerapkan gaya belajar visual saja berupa: mencatat, mengerjakan soal, menggunakan buku, mengejar dengan papan tulis, serta aktivitas visual lain. Hal ini sebetulnya kurang sesuai, mengingat perkembangan iptek di era revolusi digital kini semakin hari semakin maju.

Di era disrupsi semacam sekarang ini, ada tuntutan untuk dunia pendidikan harus sanggup memberi bekal kepada para peserta didik dengan keterampilan abad 21 (*21st Century Skills*). Keterampilan ini merupakan keterampilan yang sanggup untuk dapat memiliki pikiran secara kritis dalam pemecahan masalah, inovatif dan kreatif, serta keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Solusi menurut perspektif agama Islam bahwa pendidikan di daerah terpencil bukanlah suatu halangan setiap anak untuk tidak bisa mendapatkan ilmu dan wawasan seperti halnya anak-anak/peserta didik yang berada di kota. Di era yang seba digital telah banyak inovasi yang dapat mempermudah berbagai aktifitas manusia. Maka dari itulah mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang semakin hari semakin berkembang pesat menjadi salah satu solusi untuk menghadapi era revolusi digital. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd (13): 11 yang menjadi suatu motivasi bagi anak-anak/peserta didik yang berada di daerah terpencil untuk selalu berusaha meng-*update* ilmu dan wawasannya walau berbagai keadaan dan rintangan harus dilewatinya. Pada QS. Al-Isra (17): 36 juga menguatkan ayat sebelumnya, bahwa seluruh umat muslim di manapun berada dihauskan menjadi pribadi yang mampu menguasai dan unggul dalam ilmu pengetahuan bahkan teknologi (iptek) sebagai suatu sarana di kehidupannya yang lebih baik untuk kebahagiaan

dunia hingga di akhirat kelak. Diharapkan dengan adanya penulisan artikel ini memberikan motivasi kepada para peserta didik bahkan guru yang beada di daerah terpencil untuk senantiasa berubah ingin lebih maju terutama dalam bidang iptek di era digital ini.

Daftar Pustaka

- Affandi, M. *Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*. Penerbit YNHW, 2018.
- Al-Khanif, Muhammad Fadli. “Telaah Ayat “Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hatta Yughayyiruu Maa Bi ’Anfusihim” ; Q.S Al-Ra’D (13): 11 Menurut Ahli Tafsir.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2019): 1689–1699.
- Anas, Azwar Yusran, Agus Wahyudi Riana, and Nurliana Cipta Apsari. “Desa Dan Kota Dalam Potret Pendidikan.” *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 3 (2015): 418–422.
- Aslan, and Wahyudin. *Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia, 2015.
- Depdiknas. “Pendidikan Di Indonesia Memprihatinkan.” *Depdiknas.Go.Id*. Last modified 2010.
- Fatawi, Izzul. “Problematika Pendidikan Islam Modern.” *El-Hikam Volume VIII Nomor 2 Juli - Desember* 8, no. Pendidikan Islam (2015): 267–280.
- Geniau, Maryam B. *Problematika Pendidikan Di Indonesia*. Manado, 2016.
- Gholaini, A P Al. “Sosialisasi Bagi Para Orang Tua Dalam Menghadapi Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Di Desa Keboan Kecamatan Ngusikan Jombang.” *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian ...* 2, no. 2 (2021).
- Hasbullah. *Otonomi Pendidikan : Kebijakan Otonomi Daerah Dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Industri, Revolusi, D A N Tantangan, and Perubahan Sosial. “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial.” *IPTEK Journal of Proceedings Series* 0, no. 5 (2018): 22–27.
- Kelderman, Brent, and Brent William Kelderman. “Definitions of Academic Success by Presented to the Faculty of Major: Educational Studies.” *University of Nebraska*, 2021.

- Lapamusu, Iin, Telly D Wua, and N F Kaunang. "Peran Pemerintah Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Desa Balahu Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo." *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 2, no. 1 (2018): 48.
- Mahmudin, Heru, and Abdul Muhid. "Peran Orang Tua Mendidik Karakter Anak Dalam Islam." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 11, no. 2 (2020): 449.
- Man, Nasarudin Desa, Tengku Intan Zarina Tengku Puji, and Sabri Mohamad. "Menangani Keruntuhan Akhlak Masa Kini Menurut Islam." *Jurnal al-Turath* 3, no. 1 (2018): 55–63.
- Muhammad Yahya, H. "Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia Disampaikan Pada Sidang Terbuka Luar Biasa Senat Universitas Negeri Makassar Tanggal 14 Maret 2018" (2018).
- Ningsih, Suti Wulan. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Laskar Pelangi." *STAIN Palangkaraya* (2011).
- Predy, Monovatra, Joko Sutarto, Titi Prihatin, and Arief Yulianto. "Generasi Milenial Yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 Dan Revolusi Industri 4 . 0) Di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia" (2019).
- Raharjo, Sabar Budi. "Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 16, no. 2 (2013): 511–532.
- Rahmadi, Anton & Istiqamah, Irma & Adriyanto, Mohamad. "Education in Remote Areas from Teacher's Perspectives: A Case Study of East Kalimantan, INDONESIA." *Education Counts*, no. January (2010): 1–25.
- Ratnawati, Dewi, Sri Suwitri, and Aloysius Rengga. "Implementasi Peraturan Daerah Kabupaten Kudus Nomor 2 Tahun 2010 Tentang Wajib Belajar 12 (Dua Belas) Tahun Di Kabupaten Kudus." *Journal Of Public Policy And Management Review* 2, no. 3 (2013): 1–10.
- Sakarya, T H E, and Journal Of. "Implementasi Kebijakan Wajib Belajar 12 Tahun di Kabupaten Kolaka" 7, no. 2 (2018): 44–68.
- Simarmata, Lindung Parulian. "Perkembangan Teknologi Terhadap Desa Terpencil" (2019): 81–87.
- Sujarwo, M.Or. "Pendidikan Di Indonesia Memperhatikan" 1, no. 20

(2000): 220.

Teknologi, Perkembangan, Terhadap Desa, Abstrak Teknologi, Negara Indonesia, and Kata Kunci. “Perkembangan Teknologi Terhadap Desa Terpencil Lindung Parulian Simarmata Fakultas Hukum , Universitas Potensi Utama Medan, *Jurnal Lex Justitia*, Januari Vol. 1 No. (2019): 81–87.

Zidni ‘Ilman Nafi’a, Abdul Muhid. “Pengaruh Komunikasi Organisasi Dan Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Keaktifan Pengurus Gerakan Pemuda Ansor Cabang Trenggalek.” *International journal of endocrinology (Ukraine)* 16, no. 4 (2021): 327–332.